BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2. 1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Earning Per Share* (EPS)

Penghasilan yang diperoleh dari kegiatan usaha baik perorangan ataupun perusahaan merupakan sumber daya yang dapat dikonsumsi pada saat ini atau dimasa yang akan datang. Untuk dapat berinvestasi, sebuah perusahaan maupun kegiatan usaha perseorangan harus dapat mengorbankan konsumsi dan mampu membuat keputusan atas penghasilannya, berapa banyak penghasilan yang akan dipakai untuk konsumsi dan berapa banyak penghasilan yang akan diinvestasikan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Eduardus Tandelilin (2010:2) menjelaskan investasi sebagai berikut :

> "Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. "

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa investasi adalah penundaan konsumsi sekarang yang digunakan untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Tujuan investasi menurut Eduardus Tandelilin (2010:7) menerangkan bahwa :

> "Tujuan investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan investor. Kesejahteraan dalam hal ini adalah kesejahteraan moneter, yang biasa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini dan pendapatan masa datang."

Dari pernyataan tersebut diatas dapat diuraikan bahwa untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya di masa yang akan datang para investor banyak melakukan kegiatan investasi. Menurut Jogiyanto (2008:6) menjelaskan investasi sebagai berikut :

> ”Investasi dalam keuangan dapat dibagi menjadi dua yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung. Invetasi langsung dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui pernatara maupun dengan cara yang lai. Sebaliknya investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain.”

Dari penjelasan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan investasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung sama seperti halnya yang terjadi di pasar modal sehubungan dengan pernyataan tersebut diatas investasi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah invetasi berupa saham baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam prakteknya, para investor di pasar modal mempunyai beberapa motif atau tujuan dalam membeli saham, motif – motif tersebut adalah sebagai berikut :

1. Memperoleh deviden berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham
2. Mengejar *Capital Gain* yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan di bursa efek
3. Menguasai perusahaan melalui pencapaian mayoritas saham.

Definisi saham menurut Mohamad Samsul (2006:45) saham didefinisikan sebagai berikut :

"Tanda bukti kepemilikan perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham *(share holder* atau *stock holder*).

Selain pernyataan tersebut diatas Bambang Riyanto (2001: 240) mengemukakan mengenai pengertian saham sebagai berikut :

> "Saham adalah tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam perseroan terbatas, bagi yang bersangkuan yang di terima dari hasil penjualan sahamnya akan tertanam didalam perusahaan tersebut selama hidupnya meskipun pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan peranan permanen karena setiap wkatu pemegang saham dapat menjual sahamnya".

Mohamad Samsul (2006:45) mendefinisikan saham sebagai berikut :

" Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham *(stock holder)*".

Setelah uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan bukti kepemilikian seseorang atapun perusahaan. Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan dan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik, yang diperjual belikan di pasar modal (Bursa Efek).

Saham dapat digolongkan menjadi 2 jenis, yaitu (1) Saham Biasa dan (2) Saham Preferen *(Preffered Stock*) :

1. Saham Biasa adalah saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen dibandingkan dengan saham preferen. Demikian juga terhadap hak atas harta kekayaan perusahaan setelah dilikuidasi.
2. Saham Preferen adalah saham yang memberikan hak lebih diatas saham biasa, seperti hak prioritas atas pengembalian modal jika perusahaan

dilikuidasi, hak prioritas atas pembagian deviden, serta hak prioritas untuk mengajukan usul dalam rapat umum pemegang saham untuk pencalonan direksi dan komisaris.

Adapun fungsi saham dalam perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Sebagai alat untuk membiayai perusahaan dan terutama sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan akan modal permanen.
b. Sebagai alat untuk menentukan pembagian laba
c. Sebagai alat untuk mengadakan fusi atau kombinasi dari perusahaan-perusahaan
d. Sebagai alat untuk menguasai perusahaan.

Namun demikian, sebelum melakukan kegiatan investasi para investor juga harus dapat mempertimbangkan keuntungan dan risiko yang akan diperoleh dimasa yang akan datang tersebut. Menurut Eduardus Tandelilin (2010:7) dasar keputusan investasi dijelaskan sebagai berikut :

> "Dasar keputusan investasi terdiri dari tingkat *return* harapan, tingkat risiko serta hubungan antara *return* dan risiko."

Dari pernyataan diatas maka dapat diuraikan bahwa para investor diharapkan dapat mengetahui *return* serta risiko yang akan dihadapinya di masa yang akan datang, dalam konteks manajemen investasi, perlu dibedakan antara *return* yang diharapkan yang merupakan *return* yang diantisipasi investor dimasa datang, dengan *return* yang terjadi atau *return* actual yang merupakan tingkat *return* yang telah diperoleh investor pada masa lalu.

Sedangkan risiko bisa diartikan sebagai kemungkinan *return* actual yang berbeda dengan *return* yang diharapkan, yang mengacu pada kemungkinan realisasi *return* actual lebih rendah dari *return* minimum yang diharapkan.

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:11) menerangkan bahwa :

> "Proses keputusan investasi merupakan proses keputusan yang berkesinambungan *(going process)*. Proses keputusan investasi terdiri dari lima tahap keputusan yang berjalan terus-menerus sampai tercapai keputusan investasi yang terbaik. Tahap-tahap keputusan investasi meliputi lima tahap keputusan, yaitu :
> 1. Penentuan tujuan investasi
> 2. Penentuan kebijakan investasi
> 3. Pemilihan strategi portofolio
> 4. Pemilihan asset
> 5. Pengukuran dan evaluasi kinerja portofolio"

Atas kegiatan investasi tersebut pertanyaan yang paling mendasar apakah harga saham dipasar mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan. Jika tidak, berapa nilai sebenarnya dari saham yang diperdagangkan. Dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya atas saham yang diperjualbelikan adalah analisis fundamental dan analisis teknikal. Menurut Jogiyanto (2008: 126) menerangkan bahwa :

> "Analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan".

Sedangkan analisis teknikal dijelaskan oleh Eduardus Tandelilin (2010:393) sebagai berikut :

> "Analisis teknikal adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume."

Sehubungan dengan analisis fundamental dan teknikal yang telah dijelaskan tersebut diatas ada beberapa macam analisis rasio yang digunakan namun demikian, sehubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan rasio *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Investment* (ROI). Pada umumnya dalam menanamkan modalnya investor mengharapkan manfaat yang akan dihasilkan dalam bentuk *Earning Per Share* (EPS). Sedangkan jumlah laba per lembar saham (EPS) yang didistribusikan kepada para investor tergantung pada kebijakan perusahaan dalam hal pembayaran deviden.

Earning Per Share (EPS) dapat menunjukan tingkat kesejahteraan perusahaan, jadi apabila *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan kepada para investor tinggi maka menandakan bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang baik kepada pemegang saham, sedangkan *Earning Per Share* (EPS) yang dibagikan rendah maka menandakan bahwa perusahaan tersebut gagal memberikan kemanfaatan sebagaimana diharapkan oleh pemegang saham. Berikut pengertian *Earning Per Share* (EPS) menurut Dahlan Siamat (2004:279) sebagai berikut :

"*Earning per Share* adalah laba bersih yang berhasil diperoleh perusahaan untuk setiap unit saham selama suatu periode tertentu."

$$\textit{Earning per share} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Sedangkan Eduardus Tandelilin (2010:365) mengartikan *Earning Per Share* (EPS) sebagai berikut :

"Earning per share adalah laba bersih yang siap dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. "

Dari pengertian yang diuraikan tersebut diatas, rumus persamaan untuk *Earning Per Share* (EPS) adalah sebagai berikut :

$$\textit{Earning per share} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Disamping rumus tersebut diatas, *Earning Per Share* (EPS) juga dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{EPS} = \text{ROE} \times \text{Nilai buku per lembar saham}$$

atau

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Jumlah modal sendiri}} \times \frac{\text{Jumlah modal sendiri}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan *Earning Per Share* (EPS) menunjukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. EPS dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. *Earning Per Share* (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemiliki saham dalam perusahaan.

Alasan menggunakan *Earning Per Share* menurut Eduardus Tandelilin (2010:366) menerangkan bahwa *Earning per share* diutamakan dalam analisis perusahaan karena tiga alasan:

1. *Earning per share* biasa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik saham.
2. Dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning* (laba).
3. Adanya hubungan antara perubahan *earning* (laba) dengan perubahan harga saham

2.1.2 *Return On Investment* (ROI)

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan investasi yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan atas laporan keuangan dengan menggunakan ROI menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Menurut Lukman Syamsudin (2004:63) menyatakan bahwa:

> *Return On Investment (ROI)* adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di perusahaan.

Disamping itu, Bambang Riyanto (2004:215) menjelaskan *Return On Investment* (ROI) sebagai berikut :

> *Return On Investment* sama dengan laba bersih terhadap total aktiva. Rasio ini mencoba mengukur efektivitas sumber daya perusahaan. Uraian ini dapat diterapkan dalam mengukur kinerja masing-masing segment atau divisi dari suatu perusahaan.

Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Investment* (ROI) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dan mengukur efektivitas perusahaan dengan seluruh aktiva yang tersedia di

perusahaan. Menurut Hansen, Don R dan Mowen, Maryanne M (2008:121) yang diterjemahkan oleh Dewi Fitriasari, M.Si dan Deny Arnos Kwary, M.Hum menyatakan bahwa :

> Satu cara untuk mengkaitkan laba operasional dengan aktiva yang digunakan adalah melalui perhitungan laba yang diperoleh per dolar investasi. *Return On Investment (ROI)* adalah ukuran kinerja yang paling lazim bagi suatu pusat investasi. ROI didefinisikan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{aktiva operasi rata-rata}}$$

> Laba Operasi *(Operating Income)* mengacu pada laba sebelum bunga dan pajak. Aktiva operasi *(operating assets)* adalah seluruh aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba operasi termasuk kas, piutang, persediaan, tanah, gedung dan peralatan. Aktiva operasi rata-rata dihitung sebagai berikut :

$$\text{Aktiva operasi rata-rata} = \frac{\text{(Nilai buku bersih awal + Nilai buku bersih akhir)}}{2}$$

Rumus kedua untuk ROI adalah margin dikalikan dengan perputaran. Jadi, rumus ROI dapat juga dinyatakan sebagai berikut :

$$ROI = \text{Margin} \times \text{Perputaran}$$

$$= \left(\frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan}}\right) \times \left(\frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva operasi rata-rata}}\right)$$

Margin adalah rasio dari laba operasi terhadap penjualan. Hal ini menyatakan bagian dari penjualan yang tersedia untuk bunga, pajak, dan laba.

Perputaran *(turn over)* adalah suatu ukuran lain, yang dihitung dengan membagi pendapatan penjualan dengan aktiva aktiva operasi rata-rata. Hasilnya menunjukkan seberapa produktif aktiva yang digunakan untuk menghasilkan penjualan.

Menurut Suad Husna (2001:91) kegunaan *Return On Investment* (ROI) dikemukakan sebagai berikut :

a. … Teknik analisis *Return On Investment* (ROI) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi di bagian penjualan
b. Apabila perusahaan mempunyai data industry sehingga dapat diperoleh rasio industry, maka dengan analisis *Return On Investment* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenisnya, sehingga dapat diketahui apakah perusahannya berada di bawah, sama atau diatas rata-ratanya.
c. Analisis *Return On Investment (ROI)* dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
d. *Return On Investment (ROI)* selain untuk kegunaan kontrol perusahaan, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROI digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.3 Harga Saham

Saham merupakan surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal Disamping harus mengetahui fungsi saham dalam perusahaan, seorang investor di pasar modal harus dapat menentukan harga saham yang sesuai dengan keuntungan yang akan diberikan di masa yang akan datang serta harus dapat meramalkan perubahan harga saham dimasa yang akan datang sehingga peramalan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan investasi. Ada beberapa konsep dasar penilaian harga saham untuk menentukan apakah saham yang akan dibeli

atau dijual akan memberikan tingkat *return* yang sesuai dengan tingkat *return* yang diharapkan. Menurut Jogiyanto (2000:8) sebagai berikut :

> "Harga saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal".

Selain pernyataan tersebut Agus Sartono (2001:9) juga menyatakan bahwa :

> "Harga saham terbentuk dipasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperi laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan".

Dari pernyataan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham terbentuk dari adanya transaksi yang terjadi di pasar modal yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham. Selain daripada itu menurut Suad Husnan (2001:285) menyatakan bahwa :

> "Upaya untuk merumuskan bagaimana menentukan harga saham yang seharusnya, telah dilakukan oleh setiap analis keuangan dengan tujuan untuk bisa memperoleh tingkat keuntungan yang menarik. Meskipun demikian, dari hipotesa pasar modal yang efisien sangatlah sulit bagi pemodal untuk terus menerus bisa "mengalahkan" pasar dan memperoleh tingkat keuntungan di atas normal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat memperoleh keuntungan di atas normal atas saham yang diperjualbelikan maka akan lebih tinggi pula risiko yang ditanggung, oleh karena itu para investor harus dapat melakukan penilaian saham. Disamping harus dapat melakukan penilaian saham, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi harga saham. Menurut *J Fred Weston* dan *Eugeun F Brigham* diuraikan sebagai berikut :

1. Earning Per Share

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tingg laba saham yang diberikan perusahaan maka para investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meninggkat.

2. Tingkat suku bunga

Tingkat bunga dapat diperngaruhi harga saham dengan cara :

a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi. Apabila suku bunga naik maka investor akan mendapatkan hasil yang lebih besar dari obligasi, sehingga mereka akan segera ,menjual saham mereka untuk ditukarkan dengan obligasi. Penukaran yang demikian akan menurunkan harga saham, begitu pula sebaliknya

b. Mempengaruhi harga saham, hal ini karena bunga adalah merupakan biaya bagi perusahaan, maka semakin tinggi bunga semakin rendah laba perusahaan. Selain dari itu suku bunga mempengaruhi kegiatan ekonomi maka akan mempengaruhi laba perusahaan

3. Jumlah kas deviden yang dibagikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk dividen dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari

pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan investor sehingga harga saham meningkat.

4. Jumlah laba yang diperoleh perusahaan

Jumlah laba ini diperoleh dari laporan keuangan, umumnya investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena cenderung menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan

5. Tingkat resiko dan tingkat pengembalian

Apabila tingkat resiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan. Biasanya semakin tinggi resiko semakin tinggi tingkat pengembalian (*high risk high return*) yang diharapkan investor.

Selain daripada pernyataan tersebut diatas menurut Suad Husnan juga (2001:317) menyatakan bahwa:

> "...kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat maka harga saham akan meningkat. Dengan kata lain profitabilitas akan mempengaruhi harga saham."

Kemudian berdasarkan pernyataan tersebut diatas maka dapat diketahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba. Suad Husnan (2001:317) menjelaskan bahwa :

> "..karena laba berasal dari selisih antara penghasilan dari penjualan dengan biaya – biaya, oleh karena itu apabila kita ingin mengidentifikasikan faktor – faktor yang mempengaruhi laba, kita perlu mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi penjualan dan biaya."

Banyak faktor yang mempengaruhi penjualan dan biaya tetapi pada dasarnya faktor yang mungkin terjadi, menurut Brigham dan Huston (2001:19) menyatakan bahwa:

> "Perubahan dalam penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan EPS dan oleh karena itu hal tersebut juga mengakibatkan perubahan terhadap harga saham."

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:301) menyatakan bahwa, dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu :

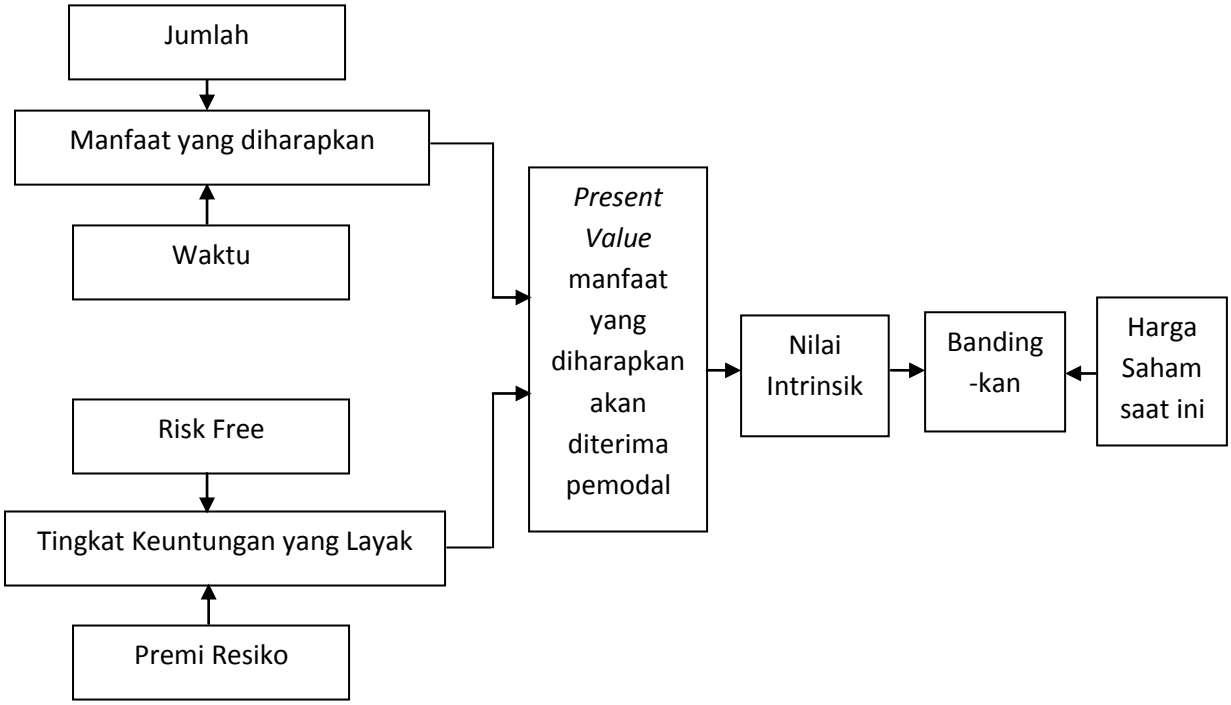
1. Nilai buku, yaitu nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten),
2. Nilai pasar, yaitu nilai saham dipasar,
3. Nilai intrinsik (teoritis) saham, yaitu nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi

Nilai buku merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). Nilai pasar adalah nilai saham dipasar yang dapat dinilai pada harga saham di bursa efek. Nilai intrinsik atau dikenal sebagai nilai teoritis adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Meskipun semuanya dinyatakan dalam per lembar saham namun ketiga jenis nilai tersebut ditambah nilai nominal umumnya adalah tidak sama besarnya.

Investor berkepentingan untuk mengetahui ketiga nilai tersebut sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat. Dalam hal ini pada saat investor menjual atau membeli suatu saham tertentu, investor akan membandingkan nilai intrinsik dan nilai pasar saham yang bersangkutan. Kemudian disamping pernyataan tersebut diatas, menurut Suad Husna (2001:289) dikatakan bahwa :

"Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (NI) suatu saham dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini saham tersebut. Nilai intrinsik ini menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut.

- Apabila NI > harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), dan karenanya seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki.
- Apabila NI < harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu mahal), dan karenanya seharusnya dijual.
- Apabila NI = harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan."



Gambar 2.1 Penilaian Harga Saham

2.1.4 Hubungan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham.

Terdapat hubungan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham menurut Lukman Syamsudin (2004:63) dikatakan bahwa :

"Para pemegang saham menaruh perhatian pada tingkat keuntungan (*earning per share*) masa yang akan datang".

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *earning per share* menjadi sesuatu yang sangat penting ketika sesorang (pemegang saham) ingin melakukan kegiatan investasi. Disamping pernyataan tersebut diatas, Eduardus Tandelilin (2010:232) juga menyatakan hubungan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham sebagai berikut :

> "Variabel keuangan yang dapat dijadikan sebagai komponen utama dalam analisis fundamental perusahaan adalah *Earning Per Share* (EPS), karena terdapat hubungan antara perubahan *earning* dengan perubahan harga saham".

2.1.5 Hubungan *Return On Investment* (ROI) terhadap Harga Saham.

Hubungan antara *Return On Investment* (ROI) terhadap harga saham menurut Eduardus Tandelilin (2010:236) dinyatakan bahwa:

> "Besarnya tingkat pengembalian perusahaan dapat dilihat melalui besar kecilnya laba perusahaan tersebut. Jika laba perusahaan tinggi maka tingkat pengembalian investasi (ROI) perusahaan akan tinggi sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan."

Tetapi ternyata disamping itu, informasi tentang ekspetasi investor atas *earning* juga sangat penting untuk dapat menentukan nilai intrinsik suatu saham, sehingga para investor dapat mengambil keputusan investasi yang tepat. Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Investment* (ROI) mempengaruhi harga saham perusahaan. Apabila *Return On Investment* (ROI) tinggi maka harga saham juga akan tinggi atau mengalami kenaikan.

2. 2 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.2.1 Kerangka Pemikiran

Seorang investor perlu mengetahui terlebih dahulu mengenai bagaimana kinerja keuangan emiten dalam keputusan investasinya. Untuk itu, investor membutuhkan banyak informasi baik informasi mengenai perusahaan itu sendiri maupun informasi umum lainnya. Informasi utama yang dibutuhkan adalah informasi akuntansi yang diperlukan untuk menilai risiko yang melekat dalam investasi maupun untuk memperkirakan tingkat pengembalian yang akan diperoleh dari investasi tersebut. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2002:3) mengatakan bahwa :

> "...Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuanganutama kepada pihak-pihak diluar korporasi. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasikan dalam nilai moneter..."

Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Syamsudin (2000: 37) yang mengatakan bahwa :

> "..sebelum menanamkan investasinya dalam bentuk saham di suatu perusahaan, investor perlu mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kondisi keuangan suatu perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya."

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam laporan keuangan suatu perusahaan para investor akan dapat memperoleh banyak informasi tidak hanya informasi yang berhubungan dengan perkembangan perusahaannya tetapi juga laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi utama bagi kepentingan manajemen maupun dalam pengambilan

keputusan investasi bagi para investor di pasar modal. Menurut Kieso, Weygandt dan Warfield (2002:3) mengatakan bahwa :

> " .. peniliaian pengembalian investasi serta risiko relatif yang berhubungan dengan peluang investasi dapat menyalurkan sumber daya secara efektif .."

Setelah para investor mengalokasikan modal dalam kegiatan investasinya para investor juga harus dapat memprediksi perubahan harga saham perusahaan yang nantinya akan dipilih investor untuk melakukan kegiatan investasinya.

Investor yang akan melakukan kegiatan investasi berupa saham harus dapat menganalisis saham suatu perusahaan dengan cara mengamati beberapa indikator atau informasi yang berkaitan dengan perubahan harga saham. Analisis yang digunakan dalam penilaian tersebut adalah analisis fundamental dan analisis teknikal. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis fundamental, menurut Jogiyanto (2008: 126) menerangkan sebagai berikut :

> "Analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan".

Ada beberapa analisis rasio yang digunakan untuk menghitung harga saham melalui analisis fundamental, namun demikan dalam penelitian ini analisis fundamental yang dipilih adalah *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Investment* (ROI) melalui analisis rasio ini diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dari kinerja perusahaan melalui data-data keuangan perusahaan. Selanjutnya dari data-data keuangan tersebut dapat diketahui seberapa besar efisiensi rasio *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On*

Investment (ROI) terhadap harga saham. Pengertian harga saham menurut Martono (2007: 13) sebagai berikut :

> "Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan deviden) dan pengelolaan aset."

Kondisi atau prospek perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham yang dicerminkan oleh *Earning Per Share* (EPS) yang dimiliki oleh perusahaan. Sawidji Widoatmodjo (2009 :102) mengatkan bahwa:

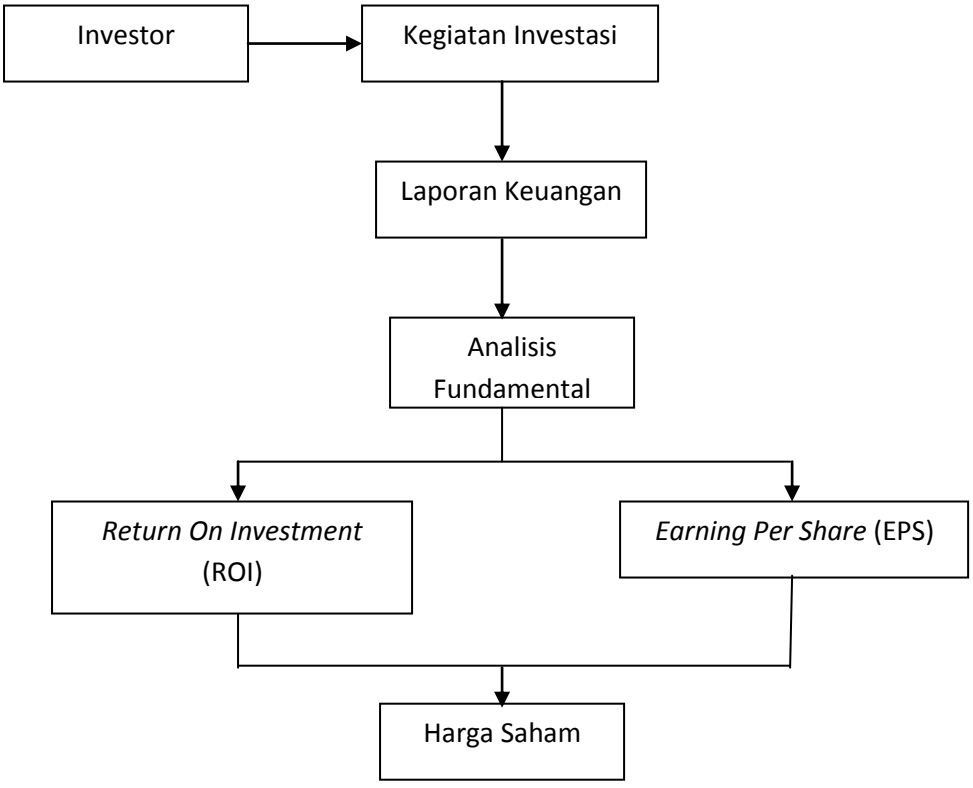
> "Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS), maka semakin mahal harga suatu saham dan begitu pula sebaliknya".

Earning Per Share (EPS) atau pendapatan per lembar saham menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. EPS dapat diperoleh dengan membagi laba bersih perusahaan dengan jumlah saham beredar. Kemampuan perusahaan menghasilkan *Earning Per Share* merupakan indikator fundamental keuangan perusahaan yang sering kali di pakai acuan untuk mengambil keputusan investasi dalam saham.

Apabila EPS meningkat maka laba perusahaan semakin besar dan berpengaruh terhadap keuntungan yang akan diperoleh investor semakin besar. Dengan tingkat keuntungan yang semakin meningkat maka investor akan tertarik untuk membeli saham perusahaan. Namun, sebaliknya apabila EPS menurun maka laba yang akan diperoleh investor akan semakin kecil dan berpengaruh permintaan akan saham perusahaan turun yang akan berakibat harga saham juga akan turun.

Return On Investment (ROI) merupakan rasio antara *earning after tax* terhadap *total assets*. ROI menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam

menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang di gunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut.. Tingkat *Return On Investment* (ROI) yang semakin tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik dan para investor akan memperoleh keuntungan dari deviden yang di terima semakin meningkat. Dengan semakin meningkatnya deviden yang akan diterima oleh para pemegang saham dapat menjadi daya tarik bagi investor maupun calon investor untuk menenamkan dananya ke dalam perusahaan tersebut. Dengan semakin besarnya daya tarik tersebut maka semakin banyak investor yang menginginkan saham perusahaan tersebut dan akan berpengaruh pada kenaikan harga saham. Dari penjelasan tersebut diatas, kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan dalam gambar berikut ini :



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.2 Penelitian Terdahulu

Dibawah ini merupakan tabel penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang digunakan sebagai bahan referensi:

Tabel 2.1
Tabel Peneliti Sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Jurnal	Kesimpulan
1	Bram Hadianto (2008)	Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earnings Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham Sektor Perdagangan Besar dan Ritel Pada Periode 2000-2005 di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ternyata EPS dan PER berpengaruh positif terhadap harga saham sektor perdagangan besar dan ritel di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan.
2	Mohd. Ihsan (2009)	Pengaruh *Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt to Equity Ratio* dan *Return On Investment* Terhadap Harga Saham Industri *Apparel* di Bursa Efek Jakarta	Berdasarkan uji statistik f, terbukti bahwa CR, ROI dan DER secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan industri farmasi di BEJ periode 2001-2005, dan berdasarkan hasil perhitungan Koefisien Determinasi terbukti bahwa ROI mempunyai pengaruh yang dominan terhadap harga saham pada industri farmasi di BEJ periode 2002-2004
3	Noer Sasongko & Nila Wulandari (2006)	Pengaruh EVA dan Rasio-Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham	Hasil uji t parsial menunjukkan bahwa hanya *Earning Per Share* (EPS) yang berpengaruh terhadap harga saham sedangkan *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Return On Sales* (ROS), *Basic Earning Power* (BEP) dan *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.2.3 Hipotesis

Menurut Suad Husnan (2001:133), dalam proses pengambilan kesimpulan mengenai populasi yang telah didapat, biasanya didahului oleh pengandaian atau asumsi mengenai populasi yang bersangkutan. Pengandaian ini, yang mungkin betul ataupun tidak betul yang kemudian disebut dengan hipotesis

Berdasarkan identifikasi dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

H_1= *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Investment* (ROI) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk secara simultan.

$H_{2=}$ *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk secara parsial.

H_3= *Return On Investment* (ROI) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk secara parsial